

Gambaran Tingkat Pengetahuan Terhadap Penggunaan Obat Analgetik dalam Swamedikasi di Masyarakat Desa Rancabango Kabupaten Garut

An Overview of Knowledge Level on Analgesic Drug Use in Self-Medication in Rancabango Village Community Kabupaten Garut

¹Ulfa Fathia Mutmaina, ²Zulfebriges

^{1,2}*Prodi Farmasi, Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam, Universitas Islam Bandung, Jl. Tamansari No.1 Bandung 40116*
email: ¹ulfafathia59@gmail.com, ²zulfebriges@gmail.com

Abstract. Self-Medication means an effort that done by a community to cure/treat/medicate themselves by using free medicine, limited free medicine, or strong medicine which is in mandatory list of drug store. Analgesic is a medicine which often use by community for self-medication. This research aims to know the analgesic usage behavior in self-medication, to have an overview on the analgesic drug knowledge level, and self-medication in Rancabango Village community Kabupaten Garut. The research method used was descriptive observational method by retrospective study approach. The sample in this research is 100 respondents obtained through calculations using Slovin formula. Obtaining the data was done by using questionnaire that had passed the pretest checking. The data obtained was analyzed in statistically descriptive by percentage average. Result of the respondents behavior research in analgesic use showed that the respondents get their analgesic drug from local shop (50%) and the information for the medicine was based on their past experience, that has been prescribed to them beforehand (40%), the type of the medicine which often used was paracetamol (49%) with the most complaints of the illness was pain (54%). Based on the medicine used, most of the respondents did not feel the side effect (79%) so that there was no action after using the analgesic drug. Knowledge level of the respondents about analgesic was good and knowledge level of the respondents about self-medication was good.

Keywords: Self-Medication, analgesic, NSAID, corticosteroid.

Abstrak. Swamedikasi berarti upaya yang dilakukan masyarakat untuk mengobati diri sendiri dengan menggunakan obat bebas, obat bebas terbatas, atau obat keras yang masuk kedalam daftar wajib apotek. Analgetik adalah salah satu obat yang banyak digunakan oleh masyarakat untuk swamedikasi. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana perilaku penggunaan analgetik dalam swamedikasi, bagaimana gambaran tingkat pengetahuan obat analgetik dan swamedikasi pada masyarakat Desa Rancabango Kabupaten Garut. Metode penelitian ini menggunakan metode deskriptif observasional dengan pendekatan studi retrospektif. Sampel dalam penelitian ini yaitu 100 responden yang didapatkan melalui perhitungan menggunakan rumus Slovin. Pengambilan data dilakukan dengan menggunakan kuesioner yang telah melalui uji pretest. Data yang diperoleh dianalisis secara statistika deskriptif dengan rata-rata persentase. Hasil penelitian perilaku responden dalam penggunaan analgetik menunjukkan bahwa responden memperoleh obat analgetik dari warung (50%) dan informasi obat tersebut berdasarkan pengalaman yaitu pernah diresepkan sebelumnya (40%), jenis obat yang paling sering digunakan adalah parasetamol (49%) dengan keluhan penyakit terbanyak adalah nyeri (54%). Berdasarkan obat yang digunakan, kebanyakan responden tidak merasakan efek samping (79%) sehingga tidak ada tindakan apapun setelah menggunakan obat analgetik tersebut. Tingkat pengetahuan responden mengenai analgetik tergolong baik dan tingkat pengetahuan responden mengenai swamedikasi tergolong baik.

Kata Kunci: Swamedikasi, analgetik, OAINS, kortikosteroid.

A. Pendahuluan

Swamedikasi merupakan langkah utama yang diambil oleh masyarakat untuk meningkatkan tindakan pengobatan namun pada saat pelaksanaan

swamedikasi dapat menyebabkan kesalahan dalam pengobatan. Kesalahan dalam pengobatan dapat mempengaruhi rasionalitas penggunaan obat (Depkes, 2007).

Swamedikasi berkaitan dengan *drug misuse*, yaitu penggunaan obat secara tidak benar, juga berkaitan dengan ketepatan diagnosis penyakit. Beberapa kesalahan pengobatan yang sering terjadi adalah salah indikasi pengobatan, cara pemakaian obat yang salah, obat yang digunakan tidak sesuai untuk pengobatan penyakit/gejala penyakit tersebut, dosis obat yang dikonsumsi tidak sesuai (Depkes, 2008).

Melihat gambaran dari besarnya penggunaan analgetik secara swamedikasi dan tingginya konsekuensi yang disebabkan oleh penggunaan analgetik yang tidak bertanggung jawab, maka permasalahan yang dapat dirumuskan dalam penelitian ini adalah bagaimana perilaku penggunaan analgetik dalam swamedikasi pada masyarakat desa Rancabango Kabupaten Garut, bagaimana gambaran tingkat pengetahuan obat analgetik pada masyarakat desa Rancabango Kabupaten Garut, dan bagaimana gambaran tingkat pengetahuan swamedikasi pada masyarakat desa Rancabango Kabupaten Garut.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perilaku penggunaan analgetik dalam swamedikasi pada masyarakat desa Rancabango Kabupaten Garut, mengetahui gambaran tingkat pengetahuan obat analgetik pada masyarakat Desa Rancabango Kabupaten Garut dan mengetahui gambaran tingkat pengetahuan swamedikasi pada masyarakat Desa Rancabango Kabupaten Garut. Hasil penelitian ini diharapkan mapu menambah informasi dan pengetahuan masyarakat mengenai penggunaan obat analgetik dalam swamedikasi agar tercapai praktek swamedikasi analgetik yang bertanggung jawab.

B. Landasan Teori

Pengobatan sendiri atau swamedikasi adalah suatu perawatan yang dilakukan sendiri oleh masyarakat terhadap penyakit yang umum diderita, dengan menggunakan obat-obatan yang dijual bebas di pasaran atau obat keras yang bisa didapat tanpa resep dokter dan diserahkan oleh apoteker di apotek (BPOM, 2014).

Menurut BPOM (2004), kelompok obat yang baik digunakan untuk swamedikasi adalah obat-obat yang termasuk dalam obat *Over the Counter* (OTC) dan Obat Wajib Apotek (OWA). Obat OTC terdiri dari obat-obat yang dapat digunakan tanpa resep dokter, meliputi obat bebas dan obat bebas terbatas. Sedangkan untuk OWA hanya dapat digunakan dibawah pengawasan apoteker.

Analgetik adalah obat yang dapat mengurangi atau menghilangkan rasa nyeri tanpa mempengaruhi kesadaran. Pada umumnya obat analgetik dibagi menjadi dua golongan, yaitu analgetik opioid yang bekerja pada sistem saraf pusat dan analgetik non-opioid yang bekerja di sistem saraf perifer (Tjay dan Rahardja, 2007).

Analgetik opioid merupakan obat yang bekerja di reseptor opioid pada sistem saraf pusat (SSP). Obat ini diberikan untuk mengatasi nyeri sedang sampai nyeri berat sesuai dengan kekuatan dari nyeri yang dirasakan dan kekuatan dari obat tersebut (Ikawati, 2011).

Analgetik non-opioid digolongkan menjadi obat antiinflamasi. Obat antiinflamasi dibagi menjadi dua yaitu obat antiinflamasi non-steroid (OAINS) dan kortikosteroid. OAINS merupakan obat nonselektif dan inhibitor selektif siklooksigenase-2 (COX-2) yang terdiri dari antiinflamasi, analgetik, dan antipiretik (Bruton, dkk,

2011:398). Sedangkan kortikosteroid merupakan obat antiinflamasi yang kuat bekerja dengan menghambat enzim fosfolipase pada sintesis asam arakhidonat (Katzung, 2012:791).

C. Metodologi Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian non eksperimental dengan menggunakan desain penelitian deskriptif observasional dengan pendekatan studi retrospektif.

Populasi dalam penelitian ini adalah semua masyarakat di Desa Rancabango, kabupaten Garut. Sampel dari penelitian ini adalah masyarakat yang memenuhi kriteria inklusi. Teknik pengambilan sampel penelitian dilakukan dengan teknik proportional random sampling, yaitu mengambil sampel dari tiap-tiap sub-populasi (berdasarkan rukun warga) dengan memperhitungkan besar kecilnya sub-sub populasi tersebut.

Cara pengumpulan data dalam penelitian ini berupa data primer yang diperoleh langsung dari responden melalui pengisian kuesioner. Terlebih dahulu dilakukan uji *Pretest* terhadap kuesioner yang digunakan sebagai alat ukur dalam penelitian ini. Kemudian dilakukan pengolahan data dengan menggunakan rekapitulasi tabel.

D. Hasil dan Pembahasan

Penelitian yang dilakukan adalah gambaran tingkat pengetahuan masyarakat Desa Rancabango Kabupaten Garut mengenai swamedikasi analgetik dengan total responden sebanyak 100 responden.

Pretest Daftar Pertanyaan Kuesioner

Terlebih dahulu dilakukan pretest terhadap daftar pertanyaan kuesioner yang diuji cobakan kepada 30 responden pertama. Tujuan dari pretest ini adalah untuk menjamin bahwa responden mengerti pertanyaan dan jawabannya (Lapau, 2015:100). Berdasarkan pretest

yang telah dilakukan bahwa 100% responden dapat menjawab dan memahami pertanyaan.

Karakteristik Responden

Berdasarkan hasil penelitian yang terdapat pada Tabel 1 responden yang mengisi kuesioner melakukan swamedikasi yaitu, perempuan sebanyak 56% sedangkan laki-laki sebanyak 44%, dengan golongan usia produktif (15-64 tahun) (89%), pendidikan terakhir SMA (35%), dan kategori pekerjaan terbanyak adalah mahasiswa / pelajar (27%).

Tabel 1. Distribusi dan Frekuensi Responden Berdasarkan Identitas.

No	Karakteristik Demografi	Jumlah	Persentase
1	Jenis Kelamin		
	Perempuan	56	56%
	Laki-Laki	44	44%
	Total	100	100%
2	Usia		
	Usia Produktif	89	89%
	Usia Non-Produktif	11	11%
	Total	100	100%
3	Pendidikan		
	Tidak bersekolah	3	3%
	SD	9	9%
	SMP	19	19%
	SMA	35	35%
	Diploma	13	13%
	Sarjana	21	21%
	Total	100	100%
4	Pekerjaan		
	Tidak Bekerja	17	17%
	Mahasiswa/Pelajar	27	27%
	Pensiunan	8	8%
	Wiraswasta	12	12%
	Pegawai Swasta	21	21%
	Pegawai Negeri	15	15%
	Total	100	100%

Jenis Kelamin

Persentase responden tersebut sesuai dengan jumlah populasi masyarakat perempuan desa Rancabango kabupaten Garut yaitu 6252 jiwa, sementara laki-laki sebanyak 6216, berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik Kabupaten Garut pada tahun 2018. Selain itu, penyebab responden perempuan lebih banyak adalah karena perempuan lebih banyak bersedia untuk mengisi kuesioner mengenai penelitian swamedikasi.

Usia

Badan Pusat Statistik (BPS) mendefinisikan kelompok usia produktif adalah mereka yang berada dalam rentang usia 15 sampai dengan 64 tahun dan usia non produktif berada diluar rentang tersebut.

Pendidikan Terakhir

Berdasarkan pengakuan responden melakukan swamedikasi analgetik karena dirasa memiliki pengetahuan yang cukup baik.

Pelaksanaan swamedikasi lebih tinggi dilakukan oleh orang-orang dengan tingkat pendidikan yang baik (Kaushal, Gupta, dkk, 2012). Kebanyakan orang-orang dengan tingkat pendidikan tersebut menggunakan obat-obat bebas untuk pengobatan penyakit ringannya dan informasi tentang obat yang digunakan, diperoleh langsung dari penjual obat, tanpa berkonsultasi dengan dokter terlebih dahulu (Islam, 2007).

Pekerjaan

Tingkat pekerjaan responden ini mempengaruhi pengobatan sendiri yang aman, tepat, dan rasional. Semakin tinggi tingkat pekerjaan seseorang, semakin rasional dan berhati-hati pula dalam memilih obat untuk pengobatan sendiri. Berdasarkan hasil penelitian didapati bahwa pekerjaan responden yang paling banyak menggunakan analgetik dalam swamedikasi adalah mahasiswa/ pelajar (27%), selanjutnya pegawai swasta (21%).

Sumber Memperoleh dan Informasi Obat

Sumber memperoleh obat-obat yang digunakan responden paling banyak dilakukan di warung (50%). Faktor kemudahan untuk menjangkaunya merupakan alasan pemilihan warung sebagai tempat pembelian obat untuk swamedikasi.

Tabel 2. Distribusi dan Frekuensi Responden Berdasarkan Sumber Memperoleh Obat

No	Sumber	Jumlah	Persentase
1	Warung	50	50%
2	Apotek	39	39%
3	Toko Obat	11	11%

Berdasarkan Tabel 3. responden mayoritas melakukan swamedikasi berdasarkan pengalaman pribadi yaitu memperoleh obat yang pernah diresepkan dokter sebelumnya (40%), adapun yang memperoleh informasi dari iklan (19%), keluarga/ orang lain (31%), dan tenaga kesehatan (10%).

Tabel 3. Distribusi dan Frekuensi Responden Berdasarkan Sumber Informasi Obat

No	Sumber Informasi	Jumlah	Persentase
1	Pernah diresepkan sebelumnya	40	40%
2	Informasi dari keluarga/orang lain	31	31%
3	Iklan	19	19%
4	Informasi dari tenaga kesehatan	10	10%

Informasi obat yang responden peroleh didominasi dari pengalaman sebelumnya yaitu pernah diresepkan oleh dokter (40%), hal ini terjadi karena masyarakat mayoritas berobat ke puskesmas Tarogong sehingga responden mengetahui obat yang biasa diresepkan oleh dokter untuk keluhan yang sama.

Jenis Obat yang digunakan

Dalam mengatasi keluhan penyakit yang dialami, responden dominan menggunakan obat yang mengandung zat aktif parasetamol (49%) dengan kategori obat bebas, adapun yang menggunakan obat antiinflamasi non steroid dengan zat aktif yang lain, yaitu asam mefenamat (26%), ibuprofen (16%), natrium diklofenak (2%), meloksikam (1%) dan piroksikam (2%). Sedangkan responden yang menggunakan obat golongan kortikosteroid yaitu deksametason (4%).

Tabel 4. Distribusi dan Frekuensi Responden Berdasarkan Zat Aktif yang Sering Digunakan

No	Golongan Obat	Nama Zat Aktif	Kategori Obat	Jumlah	Persentase
1	OAINS	Parasetamol	Bebas	49	49%
		Asam Mefenamat	Keras	26	26%
		Ibuprofen	Bebas	16	16%
		Natrium Diklofenak	Keras	2	2%
		Meloksikam	Keras	1	1%
		Piroksikam	Keras	2	2%
2	Kortikosteroid	Deksametason	Keras	4	4%

Obat yang paling banyak digunakan adalah golongan OAINS yaitu parasetamol (49%) yang merupakan kategori obat bebas. Hal tersebut masih sesuai dengan aturan menurut BPOM (2004) obat bebas, obat bebas terbatas, dan obat wajib apotek yang diperoleh di apotek dengan catatan masih dibawah pengawasan apoteker. Menurut Depkes RI (2006) obat analgetik yang diperbolehkan secara bebas untuk swamedikasi adalah golongan parasetamol dan ibuprofen.

Berdasarkan aturan yang sebelumnya disebutkan bahwa obat keras tidak termasuk kedalam kategori obat yang dapat digunakan secara swamedikasi. OAINS lain yang digunakan adalah asam mefenamat (26%) hal ini masih sesuai dengan aturan karena obat tersebut merupakan salah satu dari obat wajib apotek (Menkes RI, 1990).

Sedangkan natrium diklofenak, meloksikam, piroksikam dan deksametason termasuk kedalam obat keras yang seharusnya tidak digunakan dalam swamedikasi, berdasarkan pengakuan responden menyediakan stok obat-obat tersebut dirumah untuk digunakan setiap kali keluhan timbul.

Keluhan Penyakit

Berdasarkan Tabel 5. keluhan penyakit yang paling banyak dialami oleh responden adalah nyeri seperti sakit kepala (21%), sakit gigi (15%), nyeri haid (7%), pegal linu (6%), dan nyeri sendi (5%). Adapun keluhan lain yang

dialami responden yaitu demam (35%) dan batuk/ pilek (11%).

Tabel 5. Distribusi dan Frekuensi Responden Berdasarkan Keluhan Penyakit yang Dirasakan

No	Keluhan Penyakit	Jumlah	Persentase
1	Demam	35	35%
2	Nyeri		
	a. Sakit kepala	21	21%
	b. Sakit gigi	15	15%
	c. Nyeri haid	7	7%
	d. Pegal linu	6	6%
	e. Nyeri sendi	5	5%
3	Batuk/ Pilek	11	11%

Berdasarkan pedoman penggunaan obat bebas dan bebas terbatas (Depkes RI, 2006) untuk mengatasi nyeri seperti sakit kepala, sakit gigi, nyeri sendi, dan nyeri haid dapat digunakan obat golongan OAINS seperti ibuprofen, aspirin dan parasetamol.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan obat untuk swamedikasi belum sesuai dengan aturan sepenuhnya karena responden masih ada yang menggunakan obat keras dan tidak sesuai dengan petunjuk obat yang dapat digunakan (Depkes RI, 2006).

Sama dengan nyeri, untuk mengobati keluhan demam dapat digunakan obat parasetamol, aspirin dan ibuprofen (Depkes RI, 2006). Menurut Depkes RI (2006) untuk mengobati keluhan batuk digunakan ekspektoran atau antitusif, tidak adanya penggunaan OAINS. Sedangkan untuk mengatasi pilek dapat digunakan analgetik dan antipiretik salah satunya parasetamol, hal ini sesuai karena parasetamol memiliki efek antipiretik lebih kuat dibandingkan efek analgetik.

Efek Samping yang dirasakan

Berdasarkan Tabel 6. responden yang melakukan swamedikasi dengan OAINS dan kortikosteroid mayoritas tidak merasakan efek samping (79%). Efek samping yang dirasakan yaitu mengantuk (16%), mual (4%) dan jantung berdebar

(1%).

Tabel 6. Distribusi dan Frekuensi Responden Berdasarkan Efek Samping yang Dirasakan

No	Efek Samping	Jumlah	Persentase
1	Tidak ada	79	79%
2	Mengantuk	16	16%
3	Mual	4	4%
4	Jantung berdebar	1	1%

Menurut Katzung (2012:718) efek samping yang dapat ditimbulkan dari OAINS adalah nyeri kepala, edema, pusing, mual, muntah, tukak dan sebagainya. Pada umumnya efek samping yang ditimbulkan oleh obat golongan OAINS adalah perdarahan lambung, nefrotoksitas, dan bronkopasmasus jika obat tidak digunakan dengan tepat (Brunton dkk, 2011). Berdasarkan Tabel 6 efek samping seperti mengantuk dan jantung berdebar dapat disebabkan oleh penggunaan obat tersebut dikombinasikan dengan obat lain selain analgetik.

Obat yang harus diperhatikan efek sampingnya adalah obat golongan kortikosteroid karena obat ini termasuk obat keras. Menurut Brunton dkk (2011:982) efek samping yang dapat ditimbulkan oleh kortikosteroid jika digunakan secara rutin adalah dapat mengganggu cairan dan elektrolit tubuh, hipertensi, hiperglikemia, mudah terinfeksi, osteoporosis, miopati, gangguan perilaku, katarak, pertumbuhan terhenti, dan kebiasaan karakteristik lain yang terjadi pada overdosis steroid

Tindakan Setelah Merasakan Efek Samping

Berdasarkan Tabel 6 sebanyak 21% responden yang merasakan efek samping, 9% responden tidak melakukan apapun setelah merasakan efek samping tersebut, hal ini karena responden merasa efek samping yang dirasakan tidak terlalu berdampak. Sisanya menggunakan obat lain (6%), pergi ke dokter (3%), dan

berhenti menggunakan obat (3%).

Tabel 7. Distribusi dan Frekuensi Responden Berdasarkan Tindakan Setelah Efek Samping

No	Tindakan	Jumlah	Persentase
1	Tidak melakukan apapun	88	88%
2	Menggunakan obat lain	6	6%
3	Pergi ke dokter	3	3%
4	Berhenti menggunakan obat	3	3%

Pengetahuan Analgetik

Berdasarkan Tabel 8. tentang pengetahuan analgetik dapat ditemukan bahwa pengetahuan responden mengenai analgetik tergolong baik.

Tabel 8. Distribusi dan Frekuensi Responden Berdasarkan Pengetahuan Analgetik

No	Pengetahuan Analgetik	Jumlah		Persentase	
		Benar	Salah	Benar	Salah
1	Analgetik merupakan obat yang mampu meredakan atau mengurangi nyeri	93	7	93%	7%
2	Analgetik hanya mampu mengurangi nyeri	80	20	80%	20%
3	Analgetik boleh digunakan secara terus menerus meski rasa sakit telah hilang	4	96	4%	96%
4	Penggunaan analgetik secara terus menerus dapat menyebabkan kerusakan pada ginjal	92	8	92%	8%
5	Analgetik tidak boleh digunakan bersamaan dengan kafein dan alkohol	92	8	92%	8%

Kategori dan Logo Obat

Berdasarkan Tabel 9 dan Tabel 10 sebanyak 92% responden menjawab bahwa analgetik yang tidak boleh digunakan tanpa resep dokter adalah analgetik kategori obat keras dengan logo lingkaran berwarna merah dengan garis tepi hitam (91%). Hal tersebut menunjukkan bahwa responden memiliki pengetahuan yang baik mengenai analgetik yang boleh digunakan untuk swamedikasi dan logo obat, karena masih sesuai dengan aturan menurut BPOM (2004) obat bebas, obat bebas terbatas, dan obat wajib apotek yang diperoleh di apotek dengan catatan masih dibawah pengawasan apoteker.

Tabel 9. Distribusi dan Frekuensi Responden Berdasarkan Kategori Obat

No	Kategori Obat	Jumlah	Persentase
1	Obat keras	92	92%
2	Obat bebas terbatas	3	3%
3	Obat bebas	5	5%

Tabel 10. Distribusi dan Frekuensi Responden Berdasarkan Logo Obat

No	Logo Obat	Jumlah	Persentase
1	Lingkaran merah dengan garis tepi hitam	91	97%
2	Lingkaran biru dengan garis tepi hitam	7	7%
3	Lingkaran hijau dengan garis tepi hitam	2	2%

Pengetahuan Swamedikasi

Tabel 11. Distribusi dan Frekuensi Responden Berdasarkan Pengetahuan Swamedikasi

No	Pengetahuan Tentang Swamedikasi	Jumlah		Persentase	
		Ya	Tidak	Ya	Tidak
1	Swamedikasi adalah mengobati penyakit/gejala penyakit tanpa resep dokter	84	16	84%	16%
2	Indikasi obat adalah kegunaan/ manfaat suatu obat	87	13	87%	13%
3	Kontra indikasi adalah keadaan yang tidak memperbolehkan seseorang menggunakan obat tertentu	85	15	85%	15%
4	Efek samping adalah efek yang tidak diinginkan dan muncul ketika obat digunakan pada takaran normal	90	10	90%	10%
5	Interaksi obat adalah kejadian dimana kerja obat dipengaruhi oleh obat lain ketika diberikan bersamaan	92	8	92%	8%
6	Obat harus disimpan dalam kemasan aslinya	92	8	92%	8%
7	Jika dosis obat 3 kali sehari, obat seharusnya diminum setiap 8 jam	96	4	96%	4%

E. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa:

- 1) Perilaku responden dalam penggunaan obat analgetik menunjukkan bahwa responden dominan memperoleh obat analgetik dari warung (50%) dan memperoleh informasi obat tersebut berdasarkan pengalaman

Berdasarkan Tabel 11. mengenai pengetahuan swamedikasi menunjukkan bahwa 84% responden telah mengetahui istilah swamedikasi secara umum. Sebanyak 87% responden mengetahui istilah indikasi obat dan 85% responden mengetahui istilah kontra indikasi. Pengetahuan lain yaitu mengenai istilah efek samping obat (90%), istilah interaksi obat (92%), kemasan obat (92%), dan dosis penggunaan obat (96%). Dilihat dari besaran responden yang menjawab dengan benar menunjukkan bahwa pengetahuan masyarakat mengenai swamedikasi sudah baik.

yaitu pernah diresepkan sebelumnya (40%). Jenis obat yang paling sering digunakan adalah parasetamol (49%) dengan kategori obat bebas dengan keluhan penyakit terbanyak adalah nyeri (54%). Berdasarkan obat yang digunakan, kebanyakan responden tidak merasakan efek samping (79%) sehingga tidak ada tindakan

apapun setelah menggunakan obat analgetik tersebut.

- 2) Tingkat pengetahuan responden mengenai analgetik tergolong baik,
- 3) Tingkat pengetahuan responden mengenai swamedikasi tergolong baik.

F. Saran

Berdasarkan hasil dan kesimpulan yang diperoleh selama penelitian, penulis menyarankan masyarakat perlu diberikan edukasi mengenai penggunaan obat keras dalam swamedikasi. Selain itu, perlu dilakukan penelitian lebih lanjut mengenai tingkat pengetahuan terhadap penggunaan analgetik dalam swamedikasi dengan jumlah responden lebih banyak agar dapat mewakili populasi masyarakat Desa Rancabango Kabupaten Garut.

Daftar Pustaka

- Badan Pengawasan Obat dan Makanan. (2004). *Ketentuan Pokok Pengelompokan dan Penandaan Obat Bahan Alam Indonesia*, Jakarta.
- Badan Pengawasan Obat dan Makanan. (2014). Menuju Swamedikasi yang Aman. *Majalah Info POM*. Vol.15 No,1.
- Brunton, L., Parker, K., Blumenthal, D., Buxton, I. (2011). *Goodman & Gilman: Manual Farmakologi dan Terapi*. Alih Bahasa, Elin Yulinah Sukandar. EGC, Jakarta
- Departemen Kesehatan Republik Indonesia. (2006). *Profil Kesehatan Indonesia 2006*, Departemen Kesehatan Republik Indonesia, Jakarta.
- Departemen Kesehatan Republik Indonesia. (2007). *Profil Kesehatan Indonesia 2007*, Departemen Kesehatan Republik Indonesia, Jakarta.
- Departemen Kesehatan Republik Indonesia. (2008). *Profil Kesehatan Indonesia 2008*, Departemen Kesehatan Republik Indonesia, Jakarta.
- Ikawati, Z., (2011). *Farmakoterapi Penyakit Sistem Saraf Pusat*, Bursa Ilmu, Yogyakarta.
- Islam, M. S. (2007). *Self-medications among higher educated population in Bangladesh: An email-based exploratory study*. The Internet Journal of Health, 5(2).
- Katzung B. G., Masters, S. B., dan Trevor, A. J., (2012). *Basic & Clinical Pharmacology*, 12th Ed. United States: Lange The McGraw-Hill Companies, Inc.
- Kaushal, J., Gupta, M. C., Jindal, P., & Verma, S. (2012). *Self-medication patterns and drug use behavior in housewives belonging to the middle income group in a city in Northern India*. Indian Journal of Community Medicine, Vol. 37, 16-19.
- Lapau, Buchari. (2015). *Metodologi Penelitian Kebidanan*. Yayasan Pustaka Obor Indonesia, Jakarta
- Tjay, Tan Hoan dan Rahardja, K., (2007). *Obat-obat Penting*., Jakarta, PT. Gramedia.
- Tjay, T.H., dan Rahardja, K.. (2010). *Obat-Obat Penting*, Elex Media Komputindo, Jakarta.
- Zeenot, Stephen. (2013). *Pengelolaan dan Penggunaan Obat Wajib Apotek*. DMEDIKA (Anggota IKAPI).